

Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 SDN Jatimalang

Ayu Erlindawati¹ Lina Erviana² Mufida Nadira Yuni Pureka³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan, Kota Pacitan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: aerlindawati@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan, tantangan, dan dampak pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 5 di SD Negeri Jatimalang. Masalah utama yang dikaji adalah belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi karena perbedaan gaya belajar siswa dan keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi konten, proses, dan produk, meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman teknologi. Dampaknya, pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, namun masih ditemukan kendala teknis dan sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, tetapi membutuhkan dukungan dan strategi yang tepat.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Mata Pelajaran IPAS

Abstract

This study aims to describe the implementation, challenges, and impacts of differentiated learning in the 5th grade science subjects at SD Negeri Jatimalang. The main problem studied is the suboptimal implementation of differentiated learning due to differences in students' learning styles and teachers' limited time in designing learning. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study indicate that teachers have implemented differentiated learning through variations in content, processes, and products, although there are obstacles such as limited time and lack of understanding of technology. As a result, differentiated learning increases student motivation, engagement, and learning outcomes, but technical and social obstacles are still found. The conclusion of this study is that differentiated learning can improve the quality of student learning, but requires the right support and strategies.

Keywords: Differentiated Learning, Independent Curriculum, Science Subjects



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki pengalaman dan pertumbuhan yang akan selalu berproses. Saputra, et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan yaitu suatu tempat dimana manusia akan dibina serta dikembangkan pada setiap potensi yang dimiliki oleh seseorang atau proses transformasi dari generasi ke generasi (Arhinza et al., 2023). Proses pendidikan memerlukan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas di bidang pendidikan tertuang secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Usdarisman, 2024). Pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap sektor pendidikan dikarenakan, kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Maka dari itu, pemerintah menyusun kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan anggaran pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu

pendidikan agar mampu bersaing dengan negara lain dan hal-hal lain yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Aprima & Sari, 2022). Pengenalan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka khususnya di tingkat sekolah dasar merupakan topik yang menarik dan penting dalam lingkungan pendidikan Indonesia. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda (Febrianti & Effendi, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk mengakomodasi keberagaman siswa berdasarkan karakteristiknya yang berbeda-beda. Banyak jenis perbedaan yang terjadi ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut dapat berupa kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan lain-lain. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa agar semua dapat mencapai potensi yang maksimal (Sarnoto, 2024).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki dampak positif. Siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, suasana kelas menjadi lebih dinamis daripada monoton, perkembangan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa semakin meningkat, dan siswa yang sebelumnya kurang fokus dalam proses belajar mulai beralih menjadi lebih fokus dan tidak sering bermain sendiri (Azmy, Bahauddin; Fanny, 2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidaklah mudah. Guru harus perlu memahami kebutuhan serta karakteristik setiap siswa dengan baik. Guru juga harus menyediakan berbagai macam sumber belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat diakses serta dijalankan kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda. (Halimah et al., 2023). Tomlinson dan Imbeau (2011) menyatakan bahwa, pembelajaran berdiferensiasi merupakan praktik pembelajaran di kelas yang melibatkan penyesuaian konten kurikulum, proses pembelajaran, serta produk pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang peserta didik dalam merancang desain pembelajaran, seperti minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar (Santika & Khoiriyah, 2023). Sopiati (2022) dalam Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa, terdapat tiga strategi utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten merujuk pada penyajian materi pembelajaran dalam bentuk yang berbeda sesuai kebutuhan siswa. Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa memproses informasi melalui aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Sementara itu, diferensiasi produk adalah variasi dalam bentuk tugas atau proyek yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

Salah satu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Ni'mah et al. (2023) berpendapat bahwa, penerapan pendekatan berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS dapat menumbuhkan keaktifan siswa serta memperoleh hasil belajar yang baik meskipun, terdapat kendala yang dialami guru (Hasanah, 2024). Salah satu inovasi dalam pembelajaran materi di Kurikulum Merdeka adalah munculnya pelajaran IPAS. IPAS adalah studi tentang makhluk hidup dan interaksinya dengan lingkungan serta alam semesta. Contohnya, manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri. Dengan demikian, IPAS dapat dianggap sebagai kombinasi antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Meylovvia, Donna: Julianto, 2023). Marwa (2023) menyatakan bahwa, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS telah menimbulkan kerancuan di masyarakat. Banyak guru memiliki persepsi positif tentang integrasi ini mereka percaya bahwa penyatuan IPA dan IPS dalam IPAS akan mempermudah proses belajar bagi guru dan siswa. Materi yang ada dalam IPAS dianggap esensial, sebagai irisan dari kedua mata pelajaran, yang membantu mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran. Hal ini juga memberi guru lebih banyak waktu untuk membimbing

siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka (Anisah et al., 2023). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS ini bertujuan untuk mendorong anak agar dapat mengelola lingkungan alam dan sosial di sekitarnya dalam satu kesatuan. Pengimplementasian pembelajaran IPAS sudah dilakukan di SD Negeri Jatimalang khususnya pada kelas 5. Akan tetapi, pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, mungkin akan sedikit berbeda dengan teori yang sudah dijelaskan tersebut. Materi yang sangat banyak dan luas di dalam mata pelajaran IPAS ini, membuat guru tidak selalu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kebanyakan guru selalu merubah metode pembelajaran dengan menyesuaikan sumber daya yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, Sekolah Dasar Negeri Jatimalang menjadi tempat penelitian ini. Sekolah Dasar Negeri Jatimalang dipilih sebagai lokasi penelitian karena, memiliki keberagaman siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Sekolah ini juga sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, materi IPAS yang luas menjadi tantangan bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran secara efektif. Dengan adanya komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di sekolah ini. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar tersebut, perlu dikaji lebih dalam untuk mengidentifikasi sejauh mana metode ini diterapkan dengan efektif. Peneliti juga ingin menggali berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya serta dampak pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa pada mata pelajaran IPAS kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Jatimalang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta tantangan yang dihadapi dalam upaya mengimplementasikan kurikulum. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa bagaimana belajar mengajar dengan inklusif dan fleksibel yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik, akan tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang membahas mengenai mendeskripsikan dan menganalisis penerapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 5 di SD Negeri Jatimalang. Menurut menurut Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. (2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam keadaan alami. Penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna daripada generalisasi. Proses penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak didasarkan pada teori, melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang muncul selama penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan cenderung bersifat induktif. Pemilihan penelitian kualitatif ini didasari karena adanya suatu permasalahan pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tempat penelitian. Penelitian kualitatif merupakan gambaran atau deskripsi penelitian secara menyeluruh. Penelitian kualitatif menghasilkan hasil penelitian yang berupa deskripsi sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat yang luar biasa terhadap proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 5 SD. Pemilihan penelitian ini diharapkan dapat diterima dengan baik oleh segala pihak sehingga manfaat teoritis dan praktis dapat memberikan alternative proses pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum ke depan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jatimalang yang beralamatkan di Dusun Krajan Kulon, Desa Jatimalang, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

63581. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya; 1) Sekolah ini memiliki data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, 2) Belum pernah diadakan penelitian mengenai “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Jatimalang”. Subjek penelitian berkaitan dengan apa atau siapa yang diteliti. Pada penelitian kualitatif ini, berkaitan dengan bagaimana kita dapat menentukan dan memilih subjek penelitian serta unit pengamatan, sehingga hasil penelitian tersebut memperoleh kredibilitas yang baik. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 5 dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan siswa kelas 5 yang berjumlah 21 siswa untuk mengetahui dampak pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa pada mata pelajaran IPAS. Objek penelitian ini adalah analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 5 untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru, tantangan dan kendala dalam pelaksanaannya, serta dampaknya pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa pada mata pelajaran IPAS. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS ini, dilaksanakan pada materi Bab 5 Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh, Pengajaran Topik A: Bagaimana Bernapas Membantuku Melakukan Aktivitas Sehari-hari? Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Tanpa pemahaman mengenai teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi kegiatan pembelajaran guru dan siswa, wawancara guru, tiga siswa, serta kepala sekolah, kuisioner/angket untuk guru, dan dokumentasi pada setiap kegiatan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5 SD Negeri Jatimalang dengan menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yakni observasi, angket, dan wawancara, yang seluruhnya didukung dengan dokumentasi sebagai bukti kegiatan penelitian. Proses penelitian dilakukan secara berurutan, dimulai dari observasi aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dilanjutkan dengan pengisian angket oleh guru kelas, serta wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan tiga orang siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan, tantangan, dan dampak dari pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas 5. Dari hasil observasi, tampak bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan membagi siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik gaya belajar menjadi tiga kelompok: visual, auditori, dan kinestetik. Pada Diferensiasi Konten, guru menyusun materi serta kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Kelompok visual diberikan tayangan video dan bahan visual, kelompok auditori menerima penjelasan lisan, sementara kelompok kinestetik dilibatkan dalam praktik atau simulasi. Pembelajaran berlangsung dalam tiga sesi/hari, masing-masing dengan materi tentang organ pernapasan manusia, mekanisme pernapasan, dan gangguan pada sistem pernapasan. Setiap sesi disesuaikan tidak hanya dari sisi konten, tetapi juga proses dan produk akhir yang dihasilkan oleh siswa, seperti poster, presentasi lisan, dan simulasi.

Pada diferensiasi proses, guru memberikan tugas-tugas yang variatif melalui LKPD sesuai karakteristik tiap gaya belajar. Kelompok visual, mendapat tugas LKPD untuk melengkapi gambar, kelompok auditori menjawab soal pertanyaan pada LKPD yang sudah disediakan, kelompok kinestetik mendapat tugas LKPD untuk menuliskan cara kerja praktik eksperimen atau menggunting puzzle. Selain itu, siswa juga diberi waktu yang cukup dan fleksibel untuk menyelesaikan tugas, serta kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan

kelompok lain. Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa aktif terlibat dalam kelompok; beberapa masih bersikap pasif dan hanya mengikuti hasil kerja temannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama dan tanggung jawab individu masih perlu ditingkatkan. Pada kegiatan diferensiasi produk, guru memberikan pilihan kepada setiap kelompok untuk menunjukkan kemampuan pemahaman pada materi yang telah disampaikan dengan membuat sebuah produk. Pada kelompok visual, mereka cenderung suka dengan produk menggambar poster dan membuat mind mapping; kelompok auditori, mempresentasikan materi yang mereka dapat selama proses pembelajaran; sedangkan, kelompok kinestetik, membuat simulasi praktik atau peragaan.

Data dari angket guru menunjukkan bahwa sebagian besar tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kebutuhan waktu yang lebih panjang dan kesulitan dalam pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan belajar. Sementara itu, aspek lain seperti penyesuaian metode, strategi pembelajaran, penilaian, dan dukungan sekolah tidak dianggap sebagai hambatan yang signifikan. Kendala teknis seperti penggunaan teknologi dan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Wawancara dengan guru memperkuat temuan dari observasi dan angket. Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran telah dirancang berdasarkan hasil asesmen gaya belajar dan dilaksanakan dengan fleksibilitas dalam materi, proses, maupun produk yang dihasilkan siswa. Guru juga menyampaikan adanya kendala dalam manajemen waktu dan tantangan ketika mengelompokkan siswa, terutama karena dinamika sosial antar siswa. Di sisi lain, dukungan dari sekolah dinilai sangat membantu, terutama dalam penyediaan sarana dan pelatihan mandiri yang memadai. Kepala sekolah juga mengonfirmasi bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik dari segi fasilitas, pelatihan, maupun fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran. Sekolah turut memfasilitasi guru melalui pelatihan, kolaborasi antarguru, dan penggunaan teknologi. Meskipun sumber daya terbatas, sekolah berusaha memaksimalkan apa yang ada untuk mendukung kebutuhan guru dan siswa.

Sementara itu, wawancara dengan tiga siswa kelas 5 memberikan gambaran dari sisi peserta didik. Masing-masing siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Siswa dengan gaya belajar visual merasa lebih paham dengan media gambar dan video, siswa auditori merasa terbantu melalui penjelasan lisan, dan siswa kinestetik merasa nyaman ketika belajar melalui praktik. Ketiga siswa juga merasa guru memberi cukup waktu, menjelaskan kriteria penilaian dengan jelas, dan memberikan kebebasan dalam memilih bentuk produk yang akan mereka hasilkan. Dampak dari pembelajaran berdiferensiasi ini cukup positif. Siswa menjadi lebih termotivasi, lebih aktif, dan merasa suasana belajar lebih menyenangkan. Namun, masih terdapat tantangan dalam dinamika kelompok, seperti siswa yang kurang aktif atau mengganggu konsentrasi teman. Meskipun sebagian siswa merasa hasil belajarnya meningkat, masih ada yang merasakan bahwa nilai belum mencerminkan usaha individu secara adil karena adanya penilaian kelompok. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di kelas 5 SD Negeri Jatimalang telah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Meskipun masih terdapat sejumlah tantangan, baik dari sisi guru maupun siswa, upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu telah memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Pembahasan

Mengacu pada paparan hasil dan analisis data di atas, maka pembahasan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penerapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 5 SD. Guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 5 dengan memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Hal ini mencakup tiga aspek utama yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.
 - a. Diferensiasi Konten. Pada aspek konten, guru berupaya menyusun materi yang sesuai dengan hasil asesmen diagnostik awal terkait gaya belajar siswa. Setiap siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajarnya, dan masing-masing kelompok mendapatkan materi dengan pendekatan yang sesuai. Kelompok visual disuguhkan media berupa video dan buku LKS, kelompok auditori memperoleh materi dari penjelasan lisan dan diskusi, sedangkan kelompok kinestetik terlibat dalam kegiatan praktik langsung. Uniknya, guru tidak hanya memberikan satu jenis materi untuk satu kelompok, melainkan juga merotasi ketiga pendekatan tersebut agar seluruh siswa mengalami pembelajaran yang menyeluruh. Hal ini dilakukan selama tiga hari penelitian berlangsung. Tujuannya adalah agar semua siswa tidak hanya terpaku pada gaya belajar dominan mereka, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fleksibilitas dalam menerima materi. Pernyataan guru dalam wawancara menyebutkan bahwa ia secara sengaja menyiapkan berbagai bentuk media pembelajaran untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Siswa juga membenarkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi saat disampaikan melalui media yang sesuai gaya belajar masing-masing. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ismah Atikah, Muhammad Alif Rif'an Fauzi, Firmansyah (2024), yang menunjukkan bahwa strategi penyampaian materi melalui video, diskusi, dan praktik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara melalui strategi konten yang integratif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara individual.
 - b. Diferensiasi Proses. Selain penyampaian materi, guru juga melakukan diferensiasi pada proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pemberian tugas yang berbeda untuk setiap kelompok gaya belajar melalui LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Tugas-tugas tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Kelompok visual diberi tugas LKPD berupa melengkapi gambar pada tulisan, kelompok auditori melakukan diberi tugas LKPD untuk menjawab soal, sedangkan kelompok kinestetik diberi tugas LKPD berupa menuliskan kembali apa yang sudah didengar dan dipraktikkan sesuai materi IPAS. Pemberian waktu pengerjaan juga disesuaikan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing kelompok. Guru memberikan pendampingan langsung selama proses pengerjaan berlangsung dan memastikan bahwa setiap siswa memahami instruksi dengan jelas. Siswa dalam wawancara mengaku merasa nyaman karena tugas yang diberikan sesuai dengan cara mereka belajar, dan mereka memiliki kesempatan bertanya jika mengalami kesulitan. Dukungan terhadap praktik ini juga diperoleh dari jurnal Widyawati & Rachmadyanti (2023), yang menyebutkan bahwa diferensiasi proses mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan membantu mereka memahami materi secara bertahap. Guru juga memberikan scaffolding atau dukungan bertahap untuk memastikan semua siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun demikian, pelaksanaan diferensiasi proses tidak sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Peneliti menemukan adanya satu siswa yang kesulitan bekerja dalam kelompok karena tidak bisa mengatur perilaku, serta beberapa siswa lain yang kurang aktif dan cenderung membebankan tugas pada temannya. Hal ini

menunjukkan perlunya strategi lanjutan, seperti pendampingan lebih intensif, pelatihan manajemen perilaku, atau pengelompokan ulang agar keterlibatan siswa bisa lebih merata. Meskipun begitu, secara umum penerapan diferensiasi proses sudah mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

- c. Diferensiasi Produk. Aspek terakhir dari pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru adalah diferensiasi produk. Dalam hal ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bentuk produk akhir yang mereka buat secara berkelompok. Pilihan produk meliputi poster, presentasi, laporan tertulis, video, atau simulasi sederhana. Tujuannya adalah untuk memberi ruang bagi kreativitas siswa dan memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman konsep IPAS dengan cara yang paling sesuai dengan potensi dan minat mereka. Selama tiga hari penelitian, siswa dengan kelompok visual membuat produk berupa gambar poster dan mind mapping di hari terakhir, kelompok auditori dari hari pertama hingga kedua melakukan presentasi lisan, serta kelompok kinestetik di hari pertama hingga terakhir melakukan simulasi peragaan. Sebelum pelaksanaan, guru memberikan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur, mencakup aspek isi, kreativitas, teknik penyampaian, serta kerja sama tim. Hal ini membantu siswa memahami ekspektasi dan kriteria keberhasilan, serta memotivasi mereka untuk memberikan hasil terbaik. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang karena bisa memilih bentuk produk yang sesuai dengan keinginan mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahaman materi melalui cara yang mereka kuasai. Hal ini diperkuat oleh jurnal yang ditulis Naftali (2025) juga menunjukkan bahwa pemberian pilihan dalam bentuk produk akhir mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab siswa. Guru pun tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses kerja dan kolaborasi yang terjadi selama pengerjaan. Dengan strategi ini, diferensiasi produk tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Siswa terdorong untuk menunjukkan pemahaman mereka secara kreatif, dan guru berhasil menciptakan iklim belajar yang menghargai keragaman kemampuan dan preferensi siswa.
2. Tantangan dan Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 mata pelajaran IPAS, guru menghadapi berbagai tantangan, meskipun secara umum mereka menyatakan tidak mengalami kesulitan pada angket. Namun, hasil wawancara menunjukkan beberapa hambatan nyata di lapangan. Terdapat delapan indikator yang juga diperkuat oleh teori Elviya & Sukartiningsih (2023), tantangan dan kendala guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:
 - a. Guru kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam. Guru harus mengelola kegiatan visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan dalam satu waktu, yang memerlukan energi ekstra dan kemampuan manajemen kelas yang baik.
 - b. Keterbatasan waktu menjadi kendala dalam merancang perangkat ajar dan menyampaikan materi yang berbeda untuk setiap gaya belajar. Guru memerlukan waktu lebih untuk menyiapkan LKPD yang bervariasi dan menyampaikan materi secara bergantian. Kolaborasi dan fleksibilitas waktu menjadi solusi dari sekolah.
 - c. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dianggap kompleks karena guru harus menggabungkan banyak pendekatan seperti ceramah, diskusi, eksperimen, dan media visual. Meski menantang, pendekatan fleksibel ini dinilai meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa.

- d. Sumber daya sekolah seperti TV dan proyektor cukup membantu pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan kepala sekolah dan pengelolaan fasilitas secara kreatif menjadikan keterbatasan sarana bukan kendala utama.
- e. Dalam aspek penilaian, guru masih mengalami tantangan dalam memastikan semua siswa aktif dan adil dalam penilaian kelompok. Rubrik sudah digunakan, namun perbedaan partisipasi siswa dalam kelompok membuat penilaian tidak selalu mencerminkan kontribusi individu.
- f. Keterbatasan referensi dan sumber belajar, terutama untuk materi IPAS kontekstual, diatasi guru dengan berbagi sumber dengan rekan guru dan memanfaatkan media kreatif serta proyek sederhana.
- g. Penggunaan teknologi dan pemahaman Kurikulum Merdeka masih menjadi kendala. Guru mengaku belum sepenuhnya menguasai media digital seperti Quizizz dan perlu dukungan pelatihan serta bimbingan sejawat.
- h. Guru mengalami tantangan dalam pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan, terutama jika terdapat siswa yang tidak kooperatif. Guru menyiasati hal ini dengan rotasi kelompok agar siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan dukungan teknologi. Namun, adanya kolaborasi, dukungan kepala sekolah, serta upaya guru untuk terus belajar dan berinovasi menjadi faktor kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

- 3. Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa pada Mata Pelajaran IPAS. Terdapat lima dampak positif bagi siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS. Hal ini juga diperkuat oleh teori Sabarikun & Heru Purnomo (2023) a) mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan, b) meningkatkan motivasi dan antusiasme, c) mengoptimalkan potensi siswa, d) meningkatkan hasil belajar, dan e) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
 - a. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan karena materi disesuaikan dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik). Siswa merasa lebih aktif saat kegiatan belajar tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga mencakup diskusi, praktik, dan penggunaan media visual. Namun, keterlibatan siswa masih dipengaruhi oleh kondisi sosial di kelas, seperti teman yang tidak fokus atau tidak kooperatif.
 - b. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi dan antusias siswa, terutama saat guru menggunakan metode praktik atau memberi tantangan menarik. Antusiasme lebih terlihat pada siswa kinestetik dalam kegiatan eksperimen. Meski demikian, motivasi bisa menurun ketika siswa lain tidak bekerja sama dalam kelompok.
 - c. Pembelajaran ini membantu mengoptimalkan potensi siswa, karena mereka mendapatkan tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Guru memberikan tantangan dan variasi tugas seperti proyek dan presentasi, yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang. Dengan demikian, potensi ini bisa terhambat jika lingkungan kelas tidak kondusif.
 - d. Pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih memahami materi saat disampaikan sesuai gaya belajarnya. Namun, masih terdapat keluhan soal penilaian kelompok yang dianggap kurang adil karena tidak semua anggota kelompok berkontribusi secara seimbang.
 - e. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan melalui berbagai metode pembelajaran dan pengaturan kelas yang rapi serta bersih. Meskipun demikian, kenyamanan belajar tetap dipengaruhi oleh perilaku siswa di dalam kelompok.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Meski demikian, efektivitasnya sangat bergantung pada faktor sosial dalam kelas, keterlibatan siswa secara individu, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas yang dinamis. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat mendukung pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disimpulkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 5 SD. Guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan cukup baik melalui tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Pada aspek konten, materi disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik gaya belajar siswa, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Guru menyusun materi dengan pendekatan berbeda sesuai kelompok dan secara bergilir memberikan semua pendekatan kepada seluruh siswa agar mereka dapat mengalami pembelajaran yang lebih fleksibel. Pada aspek proses, guru menyesuaikan tugas dalam bentuk LKPD yang disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa, serta memberikan pendampingan. Pada aspek produk, siswa diberi kebebasan memilih bentuk produk akhir sesuai minat dan kemampuannya. Pelaksanaan diferensiasi ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis dan sosial di dalam kelas.
2. Tantangan dan Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS. Guru menghadapi berbagai tantangan, antara lain: kesulitan menyesuaikan metode dengan beragam gaya belajar dalam waktu yang terbatas, kompleksitas dalam merancang perangkat ajar dan strategi pembelajaran, serta keterbatasan sarana pendukung dan teknologi. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam pengelompokan siswa, manajemen kelas, dan penilaian individu dalam kerja kelompok. Meskipun demikian, tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui dukungan dari kepala sekolah, pelatihan mandiri, kolaborasi dengan guru lain, dan penggunaan sumber daya yang tersedia secara kreatif.
3. Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Lima dampak utama yang ditemukan adalah: (1) mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa karena metode disesuaikan dengan gaya belajar mereka; (2) meningkatkan motivasi dan antusiasme, terutama dalam kegiatan yang bersifat praktik atau menantang; (3) mengoptimalkan potensi siswa dengan memberi ruang untuk berkembang sesuai minat dan kemampuannya; (4) berkontribusi pada peningkatan hasil belajar karena siswa lebih memahami materi dengan pendekatan yang sesuai; dan (5) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, meskipun tetap dipengaruhi oleh dinamika perilaku siswa dalam kelompok. Secara umum, pendekatan ini telah memperkuat semangat belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna.

Sebagai penutup, penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP PGRI Pacitan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak sekolah, khususnya

Kepala Sekolah, guru, serta siswa kelas 5 SD Negeri Jatimalang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan. Segala bantuan dan kerja sama yang telah diberikan sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. syakir Media Press.
- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarakah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA Dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 196–211.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518–6528. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3873>
- Atikah, Ismah; Fauzi, Muhammad Ali Rifan; Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *PTK:Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 1–11.
- Azmy, Bahauddin; Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Febrianti, A., & Effendi, D. (2024). *Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 01 Suak Tapeh*. 7, 9365–9369.
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15.
- Hasanah, O. N. S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1), 204–213. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Meylovvia, Donna; Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Naftali, Y. M. (2025). *Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 003 Samarinda Utara Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Diferensiasi Pendahuluan Metode*. 2(2024), 29–34.
- Sabarikun, N., & Heru Purnomo. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1651–1659. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1488>
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.

- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23.
- Usdarisman, H. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 7578–7586.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379.